

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari data yang dikumpulkan dalam penelitian yang berjudul **“Qiraat Al-Qur’an Menurut Imam ‘Aṣim (Studi terhadap manuskrip *Ḥisn al-Qarī’* Ulakan Sumatera Barat) Pada Surah al-Fatihah”**. Maka pada bab ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang diperoleh, yaitu beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan qiraat Al-Qur’an menurut imam ‘Aṣim serta isi dari manuskrip *Ḥisn al-Qarī’* Ulakan Sumatera Barat dan cara yang baik dalam membaca Al-Fatihah.

Isi dari manuskrip *Ḥisn al-Qarī’* Ulakan Sumatera Barat menjelaskan tentang pasal-pasal hukum tajwid. Sebanyak tiga puluh pasal menjelaskan secara ringkas tentang hukum tajwid. Untuk pembahasan tajwid ini sendiri diawali dari pembahasan *makhraj al-hurf* yang menerangkan tentang tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah. Ada sebanyak enam belas tempat keluarnya huruf dimana pada manuskrip ini dijelaskan bagian-bagiannya. Ini menjadikan pembahasan ini sedikit berbeda dengan kitab tajwid yang lain yang menjelaskan bahwa ada tujuh belas tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah. Kemudian dijelaskan juga dalam manuskrip ini tentang hukum nun sukun dan tanwin seperti, Izhar, Ikhfa’, Idgham, dan Iqlab semuanya dijelaskan menggunakan contoh yang singkat dan dibagi menjadi dua contoh yang pertama disebabkan nun sukun dan yang kedua disebabkan tanwin. Selain itu dalam manuskrip juga membahas tentang Mad. namun pembahasan mad disini berbeda dengan pembahasan mad pada kebanyakan kitab tajwid dikarenakan penjelasan yang ada dalam manuskrip termasuk menggunakan penjelasan yang ringkas. Kemudian dalam manuskrip juga ada menggunakan

istilah yang berbeda pada umumnya untuk membahas masalah Ikhfa' Syafawi dan Izhar Stafawi. Hanya saja dalam manuskrip tidak dijelaskan cara membacanya, sehingga untuk mempraktekkannya perlu bertalaqqi langsung kepada guru. Sama halnya dengan kitab tajwid yang lain, dalam manuskrip juga dijelaskan tentang qalqalah dan pembagiannya. Selanjutnya dalam manuskrip juga dijelaskan tentang tafkhim (tebal) dan tarqiq (tipis), hanya saja tafkhim dalam bahasan ini menggunakan istilah taghlizh. Kemudian dalam manuskrip juga dijelaskan tentang waqaf dan pembagian waqaf serta tanda-tanda waqaf. Selain itu dalam manuskrip juga menjelaskan tentang ayat-ayat sajadah, namun pada pembahasan ini peneliti menemukan kurang lengkapnya contoh yang dipaparkan dalam manuskrip. Dan yang paling menarik dalam manuskrip ini adalah banyaknya pembagian Idgham seperti, idgham Hal dan Bal, huruf Ta' ta'nits yang diidghamkan kepada lima huruf, idgham Dal dan idgham Dzal. Sejauh yang peneliti telusuri mengenai qiraat imam 'Aṣim, ini menjadi temuan yang baru bagi penulis dalam khazanah qiraat imam 'Aṣim. Pada pasal penutup dijelaskan tentang tata cara waqaf dan pembagiannya seperti, Raum, Isymam, dan penjelasan tentang sepuluh tempat-tempat yang dilarang untuk waqaf. Kesulitan dalam memahami kitab *Ḥisn al-Qarī'* ini adalah karena bahasa yang digunakan dan logika bahasanya menggunakan logika bahasa klasik sehingga butuh waktu untuk menyesuaikan kemudian minimnya penjelasan dan contoh yang rinci disetiap pembahasannya dan ini alasan mengapa penulis mengatakan bahwa kitab *Ḥisn al-Qarī'* ini adalah kitab tajwid yang ringkas dan singkat.

Adapun tata cara dalam membaca Al-Fatihah yang baik adalah yang pertama dengan membaca ta'awudz dan ini juga merupakan adab seorang qari' dalam membaca Al-Qur'an . Untuk meminta perlindungan kepada Allah dari kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an . Selanjutnya membaca basmalah, baik dengan menyambung bacaannya dengan ta'awudz

maupun tidak menyambunginya. Yang terpenting dalam membaca Al-Fatihah adalah menjaga makhraj al-hurf serta sifat al-huf dan jangan sampai merubah huruf atau menambah sifat al-hurufnya. Dikarenakan ketika berubah hurufnya maka bergeser pulalah arti dan maknanya. Sehingga sering kali ini juga menjadi perdebatan, tatkala memilih atau menentukan imam sholat dikarenakan tidak sah sholatnya hanya karena tidak benar bacaan Al-Fatihahnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, maka peneliti memberi saran sebagai berikut

1. Pemerintah dan pemerintah setiap daerah harus lebih perhatian dan peduli terhadap warisan keilmuan ini (manuskrip) dikarenakan ini sebagai bukti sejarah bahwa Indonesia sebagai negara yang mempunyai ilmuwan dan cendekiawan yang patut diperhitungkan kepakarannya.
2. LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) harus lebih mensosialisasikan kepada para qari' dan qari'ah al-Qur'an untuk merujuk bacaan al-Qur'an kepada sumber-sumber yang terpercaya, seperti kitab-kitab turats.
3. Untuk para praktisi atau para pembaca al-Qur'an agar lebih giat lagi mengkaji ilmu al-Qur'an bukan hanya dari segi praktik bacaan melainkan keilmuan teorinya.

SUMATERA UTARA MEDAN